

REPRESENTASI KEHIDUPAN *HOMELESS* DI JEPANG DALAM FILM

ANIME *TOKYO GODFATHERS* (東京ゴッドファーザーズ)



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Sarjana Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Departemen Sastra Jepang pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin Makassar*

Disusun Oleh:

JIHAN PERTIWI DAHLAN

F081181010

DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

SKRIPSI

**REPRESENTASI KEHIDUPAN *HOMELESS* DI JEPANG DALAM FILM
ANIME *TOKYO GODFATHERS* (東京ゴッドファーザーズ)**

Disusun dan diajukan oleh:

JIHAN PERTIWI DAHLAN

No Pokok: F081181010

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 25 Oktober 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

UNIVERSITAS HASANUDDIN

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Konsultan I

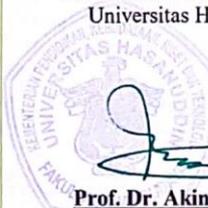
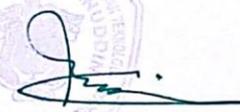
Konsultan II


Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S
NIP. 19641217199803 1 001


Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19710903200501 2 006

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 19640716199103 1 010


Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19710903200501 2 006

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 591/UN4.9/KEP/2022 pada tanggal 17 Maret 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul "**Representasi Kehidupan *Homeless* di Jepang dalam Film Anime *Tokyo Godfathers* (東京ゴッドファーザー)**" yang disusun oleh Jihan Pertiwi Dahlan, NIM F081181010 untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 10 Oktober 2022

Konsultan I

Konsultan II


Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S
NIP. 19641217199803 1 001


Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19710903200501 2 006

Disetujui untuk diteruskan

Kepada Panitia Ujian Skripsi

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19710903200501 2 006

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

Pada hari Selasa tanggal 25 Oktober 2022, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul "**Representasi Kehidupan *Homeless* di Jepang dalam Film Anime *Tokyo Godfathers* (東京ゴッドファーザー)**" yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 25 Oktober 2022

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S ()
2. Sekretaris : Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D ()
3. Penguji I : Rudy Yusuf, S.S., M.Phil ()
4. Penguji II : Dr. Imelda, S.S., M.Pd ()
5. Konsultan I : Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S ()
6. Konsultan II : Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D ()

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jihan Pertiwi Dahlan

NIM : F081181010

Program Studi : Sastra Jepang

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul :

Representasi Kehidupan *Homeless* di Jepang dalam Film Anime *Tokyo*

***Godfathers* (東京ゴッドファーザーズ)**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 07 November 2022

Yang menyatakan,

METERAI
RAKUMEL
066A10412510176
(Jihan Pertiwi Dahlan)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran kehidupan *homeless* di Jepang dalam film anime *Tokyo Godfathers*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika menurut Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film anime *Tokyo Godfathers* terdapat lima gambaran yang merepresentasikan kehidupan *homeless* di Jepang, mulai dari tempat tinggal hingga cara mereka bertahan hidup. Kemudian melalui interpretasi terhadap representasi Satoshi Kon mengenai masyarakat Tokyo, terdapat tiga aspek yang terlihat, yaitu: 1) ibukota Tokyo tidak semakmur yang terlihat, (2) sikap apatis masyarakat Tokyo terhadap *homeless*, dan 3) stigma negatif masyarakat Tokyo terhadap *homeless*.

Kata Kunci: *Homeless*, *Tokyo Godfathers*, Representasi, Masyarakat Tokyo.

要旨

この研究は、アニメ映画「東京ゴッドファーザーズ」に登場する日本のホームレスの生活を明らかにすることを目的としています。この研究で使用される研究方法は、Roland Barthes による記号論的分析による記述的定性的です。この調査の結果、アニメーション映画「東京ゴッドファーザーズ」には、日本のホームレスの人々の生活を表す5つの画像があり、彼らがどこに住み、どのように生き延びているかが示されています。さらに、東京社会における今敏の表象の解釈を通して、1) 首都東京は見かけほど繁栄していない、2) 東京社会のホームレスに対する無関心、3) 東京社会におけるホームレスの汚名。

キーワード: ホームレス、東京ゴッドファーザーズ、表象、東京社会。

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur *alhamdulillah* saya ucapkan kepada Allah SWT atas ridho dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Representasi Kehidupan Homeless di Jepang dalam Film Anime Tokyo Godfathers (東京ゴッドファーザーズ)**”. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana pada program studi Sastra Jepang Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, dan nasehat dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan kepada penulis, baik itu berupa dukungan moril maupun materil, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Disamping itu, dengan segenap rasa hormat izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tua tersayang, yaitu bapak **Muhammad Dahlan** dan mama **Arny**, yang selalu hadir memberikan kasih sayang, doa serta dukungan yang merupakan kekuatan terbesar bagi penulis untuk terus belajar dan tetap bertahan dalam situasi tersulit sekalipun.
2. Bapak Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S. dan Ibu Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak

bantuan, dukungan serta arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

3. Seluruh dosen pengajar di Program Studi Sastra Jepang: Meta Sensei, Rudy Sensei, Yunita Sensei, Kasma Sensei, Imelda Sensei, Ida Sensei, Taqdir Sensei, Yayat Sensei, Fitri Sensei dan Ayu Sensei. Terimakasih atas segala ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama melaksanakan perkuliahan.
4. Adik-adik saya: Nurasisah Dahlan, Raihan Anugerah Dahlan, Arkha Lainufar Dahlan, dan Muh. Akbar Arsenio Dahlan, terimakasih karena selalu menjadi penyemangat bagi penulis untuk terus melanjutkan hidup. Teristimewa untuk adik saya, Almh. Giska Salsabila Dahlan, terimakasih untuk kehadiranmu, semoga kamu bahagia diatas sana ya.
5. Keluarga besar NAWA: Alm. Kakek dan Almh. Nenek, Om, Tante, serta sepupu-sepupu penulis, terimakasih banyak atas dukungan dan doanya selama ini. Terkhusus untuk Bunda dan Om Basri yang telah menjadi orang tua pengganti selama penulis kuliah di Makassar, terimakasih banyak.
6. Teman angkatan saya, Homura 2018 (炎) terimakasih atas kenangan, suka dan duka yang dilalui bersama-sama, serta dukungan dan bantuan yang diberikan kepada penulis sejak awal perkuliahan hingga selesainya penulisan dan penyusunan skripsi ini.
7. Asmaul Husna, teman dan sahabat terbaik penulis sejak awal kuliah. Terimakasih karena sudah menjadi sahabat yang selalu ada dalam setiap

momen penting dalam hidup penulis, baik itu suka maupun duka. *I am so grateful to have you in my life.*

8. Adhe Arliansyah, *another* sahabat terbaik penulis sejak awal kuliah. Terimakasih karena selalu menjadi 911 (*emergency call*) yang siap sedia untuk menemani penulis kemana pun dan dalam kondisi apapun.
9. Ikhwan, Faruq, Hendy, Zabin, khususnya Fika *my eternal* sissy: Terimakasih banyak atas dukungannya selama ini. Sukses selalu buat kalian semua.
10. Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung dan Jeon Jungkook yang secara tidak langsung memberikan motivasi dan dukungan bagi penulis melalui karya-karyanya.
11. *Last but not least*, terimakasih untuk diri sendiri yang sudah berjuang dan bertahan sampai titik ini. *Flowers need time to bloom, and now you did it.*

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna baik dalam bentuk, isi maupun teknik penulisannya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan pihak-pihak yang berkepentingan pada khususnya.

Makassar, 25 Oktober 2022

Jihan Pertiwi Dahlan

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PENERIMAAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
要旨	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Batasan Penelitian	10
1.6 Metode Penelitian.....	10
1.7 Penelitian Terdahulu.....	12
1.8 Sistematika Penulisan.....	14
BAB II	16
PENJELASAN SINGKAT MENGENAI <i>HOMELESS</i> DI JEPANG	16

2.1 <i>Homeless</i> di Jepang	16
2.2 Faktor Penyebab Seseorang Menjadi <i>Homeless</i>	22
2.2.1 Faktor Ekonomi	23
2.2.2 Faktor Terjerat Hutang dan Rentenir	24
2.2.3 Faktor Kondisi Kesehatan atau Fisik	25
2.2.4 Faktor Bencana Alam	26
2.2.5 Faktor Sosial	27
2.2.6 Faktor Mental atau Permasalahan Individu	28
2.3 Karakteristik <i>Homeless</i> di Jepang	29
2.3.1 Mayoritas Laki-laki.....	30
2.3.2 Tidak Mengemis	31
2.3.3 Mempunyai Pekerjaan dan Penghasilan	32
2.4 <i>Cultural Studies</i>	34
BAB III.....	36
REPRESENTASI KEHIDUPAN <i>HOMELESS</i> DI JEPANG DALAM FILM ANIME <i>TOKYO GODFATHERS</i>.....	36
3.1 Profil Sutradara.....	36
3.2 Sekilas Mengenai <i>Tokyo Godfathers</i> (東京ゴッドファーザーズ).....	40
3.2.1 Sinopsis Film Anime <i>Tokyo Godfathers</i>	44
3.3 Representasi Kehidupan <i>Homeless</i> di Jepang dalam Film Anime <i>Tokyo Godfathers</i>	48
3.3.1 Tempat Tinggal.....	48
3.3.2 <i>Homeless</i> Mudah Terkena Penyakit	52
3.3.3 Keberadaan <i>Homeless</i> Dianggap Mengganggu	56
3.3.4 <i>Homeless</i> Rentan Mengalami Kekerasan	62

3.3.5 Cara <i>Homeless</i> Bertahan Hidup.....	66
BAB IV	72
INTERPRETASI TERHADAP REPRESENTASI SATOSHI KON MENGENAI MASYARAKAT TOKYO	72
4.1 Ibu Kota Tokyo Tidak Semakmur yang Terlihat	73
4.2 Sikap Apatis Masyarakat Tokyo Terhadap Kaum Marjinal.....	79
4.3 Stigma Negatif Masyarakat Tokyo Terhadap <i>Homeless</i>	83
BAB V.....	88
KESIMPULAN.....	88
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jenis Pekerjaan <i>Homeless</i> di Jepang Tahun 2022	32
Tabel 2.2 Penghasilan <i>Homeless</i> di Jepang Tahun 2022	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film <i>Tokyo Godfathers</i>	4
Gambar 1.2 Tokoh dalam Film <i>Tokyo Godfathers</i> (dari kiri ke kanan: Hana, Miyuki, Kiyoko, Gin).....	5
Gambar 1.3 Gambaran <i>Homeless</i> dalam Film Anime <i>Tokyo Godfathers</i>	7
Gambar 1.4 Gambaran <i>Blue Tent</i> dalam film <i>Tokyo Godfathers</i>	7
Gambar 2.1 <i>Homeless</i> di Stasiun Shinjuku	20
Gambar 2.2 Faktor Penyebab Seseorang menjadi <i>Homeless</i> di Jepang Tahun 2022	23
Gambar 2.3 Tempat Evakuasi Korban Gempa Bumi di Tohoku Tahun 2011	27
Gambar 3.1 Satoshi Kon	36
Gambar 3.2 <i>Perfect Blue</i> (1997) disebelah kiri dan <i>Requiem for a Dream</i> (2000) disebelah kanan	40
Gambar 3.3 Hana, Miyuki, dan Gin	43
Gambar 3.4 Karakter Tokoh Film Anime <i>Tokyo Godfathers</i>	43
Gambar 3.5 Rumah Darurat <i>Homeless</i> di Taman	49
Gambar 3.6 Hana, Gin, Miyuki dan Kiyoko Menempati Gedung Kosong.....	50
Gambar 3.7 Hana Batuk Berdarah	53
Gambar 3.8 Hana Pingsan Karena Penyakitnya Kambuh.....	55
Gambar 3.9 Penumpang Kereta Merasa Terganggu dengan Keberadaan Hana, Gin, Miyuki dan Kiyoko	57
Gambar 3.10 Pemilik Toko Meminta Gin dan Hana untuk Pergi	60
Gambar 3.11 Sekelompok Pemuda Mendatangi Gin dan Kakek Tua	62

Gambar 3.12 Pembersihan Terhadap Homeless	64
Gambar 3.13 Para <i>Homeless</i> Mengantri untuk Bantuan Makanan	67
Gambar 3.14 Miyuki Mencuri dari Supermarket	69
Gambar 4.1 Rumah Seorang Bos <i>Yakuza</i>	75
Gambar 4.2 Rumah Darurat Seorang <i>Homeless</i>	76
Gambar 4.3 Gin Terkapar Tak Berdaya di Sebuah Lorong Sempit.....	76
Gambar 4.4 Gin Mencari Makanan di Tempat Sampah	77
Gambar 4.5 Adegan saat Hana, Gin, dan Miyuki sedang Menunggu Kereta	80
Gambar 4.6 Seorang <i>Homeless</i> Tua Terkapar di Tengah Jalanan	81
Gambar 4.7 Adegan saat Gin Dipukuli oleh Sekelompok Anak Muda	81
Gambar 4.8 Adegan saat Gin Bertengkar dengan Miyuki	84
Gambar 4.9 Adegan saat Hana dan Gin bertengkar	85
Gambar 4.10 Adegan saat Hana, Gin, dan Miyuki Memulung di Kuburan.....	85
Gambar 4.11 Adegan saat Gin Menolong Seorang <i>Homeless</i> Tua.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

*Homeless*¹ merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti tunawisma, kata ini sendiri merujuk pada seseorang yang tidak memiliki rumah atau tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Dalam bahasa Jepang, homeless disebut 「ホームレス」 atau *homuresu* yang merupakan kata serapan dari homeless. Homeless diartikan sebagai seseorang yang tidur di tempat umum, seperti jalanan, taman, tepi sungai, dan stasiun kereta api (Hasegawa, 2005: 989). Dulu tidak ada kata untuk menyebut “*homeless*” dalam bahasa Jepang. Namun setelah perang dunia II, pemerintah pusat Jepang membuat ketentuan bagi orang-orang yang tidak memiliki rumah, mereka disebut dengan istilah *furou* yang berarti gelandangan (Okamoto et al., 2004: 2). *Furousha* (浮浪者) secara tidak langsung memiliki makna “kehilangan keluarga dan relasi sosial”, namun karena konotasinya yang diskriminatif, istilah *furousha* sebagian besar telah diganti menjadi kata *homuresu* (Swenson, 2008: 20).

Pertumbuhan *homeless* di Jepang pertama kali meningkat pada tahun 1960-an pasca perang dunia II (Hasegawa, 2006: 23). Buruh harian yang merupakan pekerja tidak tetap menjadi kelompok yang rentan menghadapi masalah homeless selama akhir dari perkembangan ekonomi yang terjadi dari pertengahan tahun 1960-an. Namun, pada akhir tahun 1960 hingga awal tahun 1990-an, keberadaan

¹ Untuk menyeragamkan pemakaian istilah, maka dalam skripsi ini akan digunakan istilah *homeless* karena istilah tersebut lebih dekat dengan kata *homuresu* dan lebih familiar.

homeless tidak nampak ke permukaan dan cenderung diabaikan keberadaannya. Kemudian, pada akhir tahun 1990-an, jumlah homeless mulai meningkat dengan semakin banyaknya komunitas homeless yang berasal dari kalangan pekerja reguler (正社員・ *seishain*) dan non reguler (非正社員・ *hiseishain*) dalam perusahaan Jepang. Munculnya homeless di kalangan pekerja regular dan non regular dipengaruhi oleh struktur dalam perusahaan Jepang, yaitu sistem tenaga kerja. Besarnya beban perusahaan akibat krisis ekonomi setelah pecahnya *bubble economy*², memaksa perusahaan untuk melakukan restrukturisasi dan rasionalisasi jumlah pegawai. Proses restrukturisasi ini kemudian membawa perubahan pada sistem tenaga kerja dalam perusahaan Jepang, yaitu mulai lunturnya sistem kepegawaiaan seumur hidup (終身雇用・ *shûshinkoyô*) dan sistem gaji berdasarkan senioritas (年功序列・ *nenkô joretsu*). Akibat dari lunturnya sistem *shûshinkoyô* ialah perusahaan tidak lagi dapat memberikan jaminan bagi para pegawai supaya mereka tetap dapat bekerja dalam perusahaan, selain itu bagi para lansia mereka tidak lagi dapat menikmati gaji yang lebih tinggi akibat mulai berkurangnya penerapan sistem *nenkô joretsu* (Santi, 2008).

Jika menilai dari penampilan luarnya, sekilas homeless terlihat sama seperti pengemis yang pekerjaannya hanya meminta-minta dan mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Namun homeless di Jepang pantang meminta uang atau mengemis kepada orang lain. Hal ini berkaitan dengan budaya orang Jepang yang menganggap bahwa uang harus diperoleh dengan cara bekerja. Bersamaan dengan

² *Bubble economy* atau gelembung ekonomi merupakan siklus ekonomi di mana terdapat peningkatan yang sangat cepat terhadap nilai suatu objek, biasanya berupa properti atau aset.

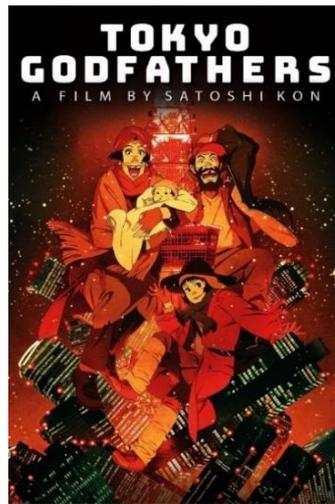
situasi ini, banyak orang yang berprasangka bahwa para homeless lah satu-satunya orang yang bertanggung jawab atas kemalangan mereka. Kenyataannya, prasangka-prasangka inilah yang selama bertahun-tahun menyebabkan kelompok ini diabaikan. Hal ini membuat banyak dari mereka yang terkena dampak akan menolak bantuan kecil yang ditawarkan karena mereka menganggapnya ofensif. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, mereka akan mengais barang bekas dari tempat sampah seperti kaleng, kardus, dan lain-lain untuk kemudian mereka jual kembali. Selain itu, homeless ini juga dikenal dengan sebutan *blue tent* atau tenda biru, dikarenakan tempat tinggal sementara mereka biasanya dilapisi oleh kain terpal berwarna biru.

Kehidupan homeless ini kemudian diangkat ke dalam karya sastra berupa film *anime* yang berjudul *Tokyo Godfathers* karya sutradara Satoshi Kon (今敏). Menurut Faruk (dikutip oleh Anjar Adytio, 2016) isi karya sastra adalah cerminan dari dunia sosial, yang merepresentasikan sekaligus memproyeksikan secara imajiner kehidupan sosial yang terdapat di dalam masyarakat. Dengan kata lain, sastra merupakan bentuk representasi budaya yang mempunyai tugas dalam menyampaikan fenomena maupun mengenalkan budaya yang ada di dalam masyarakat. Karya sastra terbagi menjadi dua yaitu, karya sastra fiksi dan non fiksi. Salah satu contoh dari karya sastra fiksi adalah film.

Tokyo Godfathers (東京ゴッドファーザーズ) merupakan film³ animasi Jepang bergenre *adventure*, *tragicomedy*, dan drama yang dirilis di Jepang pada 8

³ Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.

November 2003 dan di Amerika Utara pada 16 Januari 2004⁴, dengan durasi penayangan 92 menit. Film ini ditulis dan disutradarai oleh Satoshi Kon (今敏). Film anime⁵ ini dikenal terinspirasi oleh film Amerika yang berjudul *3 Godfathers* (1948).⁶ Dalam film *Tokyo Godfathers*, Satoshi Kon menggunakan kota Tokyo sebagai latar tempat, tepatnya di daerah Shinjuku pada waktu natal di musim dingin.



Gambar 1.1 Poster Film *Tokyo Godfathers*

Sumber: <https://www.themoviedb.org/movie/13398/images/posters>

Tokyo Godfathers (東京ゴッドファーザーズ) bercerita mengenai tiga orang *homeless* yang menemukan seorang bayi di tempat pembuangan sampah pada malam natal. Ketiga orang tersebut adalah Hana, seorang waria yang berharap dapat melahirkan dan menjadi seorang ibu, lalu Gin lelaki paruh baya yang suka minum dan mabuk serta Miyuki gadis remaja yang kabur dari rumah. Sebelum bertemu

⁴ Diakses melalui https://www.itmedia.co.jp/business/articles/2008/21/news033_4.html pada tanggal 22 Januari 2022 pukul 11.25 WITA

⁵ *Anime* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut kartun bergaya Jepang yang digambar dengan tangan maupun menggunakan teknologi komputer.

⁶ *3 Godfathers* (1948) bercerita mengenai 3 orang penjahat dalam pelarian mempertaruhkan kebebasan dan hidup mereka untuk mengembalikan bayi yang baru lahir ke peradaban, ketika mereka melihat ibunya sekarat, diakses melalui <https://www.banger.jp/anime/24697/> pada tanggal 16 Januari 2022, pukul 18.22 WITA.

satu sama lain dan menjadi seorang *homeless*, ketiganya memiliki masa lalu dan latar belakang yang berbeda. Namun kendati demikian, mereka memilih untuk tinggal bersama. Tanpa mereka duga, disebuah malam natal mereka dituntun oleh takdir untuk menemukan bayi perempuan yang ditelantarkan oleh orang tuanya. Sontak, insting wanita dari Hana mendorongnya untuk memungut bayi malang tersebut. Sementara dua orang lainnya bersikeras untuk mengembalikan bayi itu ke pihak berwajib karena akan sulit bagi mereka untuk menanggung satu nyawa lagi dengan keadaan yang sangat tidak memungkinkan. Namun setelah berdebat satu sama lain, mereka pun sepakat untuk merawat bayi tersebut sebelum akhirnya memutuskan untuk mencari orang tua kandung dari bayi yang diberi nama Kiyoko itu. Tapi ternyata dalam perjalanan mencari orang tua Kiyoko, takdir justru mempertemukan mereka dengan hal-hal yang sedikit demi sedikit menguak kehidupan masa lalu yang mereka rahasiakan dari satu sama lain. Sehingga selain mencoba mengembalikan Kiyoko, mereka pun mulai berdamai dengan masa lalu yang sebelumnya telah mereka tinggalkan.



Gambar 1.2 Tokoh dalam Film *Tokyo Godfathers* (dari kiri ke kanan: Hana, Miyuki, Kiyoko, Gin)
Sumber: <https://charactermedia.com/review-satoshi-kons-tokyo-godfathers-redefines-the-meaning-of-family/>

Film *Tokyo Godfathers* (東京ゴッドファーザーズ) diangkat sebagai bahan penelitian oleh peneliti adalah karena Satoshi Kon (今敏, *Kon Satoshi*, 12 Oktober 1963 – 24 Agustus 2010) merupakan salah satu sutradara hebat yang terkenal akan karya animasinya yang kerap kali mengusung tema yang unik dan sangat dalam. Tidak jarang juga ia mengangkat isu mengenai perempuan seperti pada karya terakhirnya yang berjudul *Dreaming Machine*. Ia terkenal karena film anime yang ia garap, yaitu *Perfect Blue* (1997), *Millenium Actress* (2001), *Tokyo Godfathers* (2003) dan *Paprika* (2006). Tema “campuran antara fiksi dan realitas” merupakan kata kunci yang melambangkan karya-karya yang dibuat oleh Satoshi Kon.

Seperti yang telah disinggung pada paragraf sebelumnya, film anime *Tokyo Godfathers* merupakan salah satu karya terbaik yang dibuat oleh Satoshi Kon. Film keluaran tahun 2003 ini bahkan meraih 8 penghargaan, dua diantaranya adalah Excellence Award pada ajang Japan Media Arts Festival⁷ tahun 2003 serta penghargaan Best Animation Film pada ajang Mainichi Film Awards⁸ tahun 2004.⁹ Motif film ini adalah “kebetulan” dan “keluarga”, sedangkan plot kasarnya adalah cerita mengenai tiga karakter utama yang tidak memiliki hubungan darah namun hidup bersama-sama seolah mereka adalah keluarga yang sesungguhnya. Melalui

⁷ Japan Media Arts Festival adalah festival tahunan yang telah diadakan sejak tahun 1997 oleh Badan Urusan Kebudayaan Jepang. Festival dimulai dengan kompetisi terbuka dan diakhiri dengan pemberian hadiah serta pameran.

⁸ Mainichi Film Awards adalah festival film pertama di Jepang. Acara ini merupakan serial penghargaan film tahunan yang disponsori oleh Mainichi Shinbun, salah satu perusahaan surat kabar terbesar di Jepang, sejak tahun 1946.

⁹ Diakses melalui https://www.imdb.com/title/tt0388473/awards/?ref_=tt_awd pada tanggal 16 Januari 2022, pukul 11.02 WITA.

sebuah kebetulan ajaib yang dipicu oleh seorang bayi, masing-masing dari mereka pun berhasil memulihkan hubungan dengan keluarga asli mereka yang telah hilang.



Gambar 1.3 Gambaran *Homeless* dalam Film Anime *Tokyo Godfathers*



Gambar 1.4 Gambaran *Blue Tent* dalam film *Tokyo Godfathers*

Melalui film ini Kon bermaksud untuk menyampaikan pesan bahwa para homeless bukan hanya orang-orang yang kehilangan rumah seperti istilah yang tersirat, namun juga orang-orang yang kehilangan keluarga mereka. Kon mengatakan bahwa ia tidak bermaksud untuk menggambarkan homeless sebagai simbol dari kelemahan dan ketidakbahagiaan, atau sebagai beban bagi masyarakat. Ia juga mengatakan bahwa mereka tidak bahagia bukan karena mereka tidak memiliki tempat tinggal, tetapi karena mereka telah kehilangan cahaya di

kehidupan mereka. Kebahagiaan itu sendiri terletak pada proses pemulihan, yang merupakan kisah dari film ini.¹⁰

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa pasca meletusnya *bubble economy*, jumlah *homeless* meningkat drastis pada tahun 1990-an karena terjadi perubahan dalam struktur perusahaan Jepang yaitu sistem tenaga kerja. Adapun sistem yang berubah adalah mulai lunturnya sistem kepegawaian seumur hidup dan sistem gaji berdasarkan senioritas. Melihat permasalahan tersebut peneliti pun tertarik untuk mengangkat tema mengenai kehidupan *homeless* di Jepang dengan menggunakan film *Tokyo Godfathers* sebagai objek penelitian.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang hanya menganalisis sisi denotatif dari gambaran kehidupan *homeless* di Jepang. Maka dalam penelitian ini, dengan menggunakan analisis semiotika oleh Roland Barthes peneliti bermaksud untuk melihat lebih dalam tanda serta makna mengenai kehidupan *homeless* di Jepang baik dari sisi denotatif maupun konotatif yang belum dibahas lebih jauh oleh penelitian sebelumnya. Selain itu, dalam penelitian ini akan dilakukan pula interpretasi terhadap representasi Satoshi Kon mengenai masyarakat Tokyo. Alasan lainnya mengapa peneliti memilih untuk mengangkat isu mengenai *homeless* adalah karena semenjak pecahnya pandem *COVID-19*, semakin banyak orang didorong ke dalam kemiskinan bahkan tidak sedikit yang kehilangan pekerjaan, hal ini mengakibatkan sebagian orang terpaksa menjadi *homeless*. Hal inilah yang

¹⁰ Diakses melalui http://konstone.s-kon.net/modules/interview/index.php?content_id=9 pada tanggal 16 Januari 2022, pukul 19.41 WITA.

melatarbelakangi peneliti untuk menganalisis bagaimana “representasi kehidupan *homeless* di Jepang dalam film *Tokyo Godfathers* (東京ゴッドファーザーズ).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi kehidupan *homeless* di Jepang dalam film anime *Tokyo Godfathers* (東京ゴッドファーザーズ)?
2. Bagaimana interpretasi terhadap representasi Satoshi Kon mengenai masyarakat Tokyo?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran kehidupan *homeless* di Jepang yang direpresentasikan dalam film anime *Tokyo Godfathers* (東京ゴッドファーザーズ).
2. Untuk mendeskripsikan interpretasi terhadap representasi Satoshi Kon mengenai masyarakat Tokyo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dapat bermanfaat secara praktis dengan memberikan wawasan dan pengetahuan, baik bagi peneliti secara pribadi maupun kepada pembaca secara umum mengenai gambaran kehidupan *homeless* di

Jepang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberi informasi dan pemahaman kepada pembaca mengenai interpretasi terhadap representasi sutradara mengenai masyarakat Tokyo.

2. Dapat bermanfaat secara teoritis sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan objek dengan penelitian ini.

1.5 Batasan Penelitian

Dari permasalahan yang ada maka diperlukan adanya pembatasan ruang lingkup penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan film karya sutradara Satoshi Kon yang berjudul *Tokyo Godfathers* (東京ゴッドファーザーズ) dengan durasi 92 menit sebagai objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada gambaran kehidupan homeless di Jepang yang direpresentasikan dalam film *Tokyo Godfathers* (東京ゴッドファーザーズ). Selain itu, agar penelitian tidak melebar dari fokus pembahasan, maka peneliti hanya akan berfokus pada adegan dalam film *Tokyo Godfathers* (東京ゴッドファーザーズ) yang memperlihatkan gambaran kehidupan homeless di Jepang.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013: 2). Untuk menganalisis representasi kehidupan *homeless* di Jepang dalam film anime *Tokyo Godfathers* (東京ゴッドファーザーズ) peneliti akan menggunakan metode

penelitian deskriptif kualitatif. Metode tersebut dilakukan dengan mendeskripsikan data-data yang peneliti peroleh, lalu data yang didapatkan akan dianalisis dengan menggunakan teori yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian ini.

Lebih lanjut untuk memudahkan penelitian, maka peneliti akan mengkaji film ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Semiologi dalam istilah Barthes, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Artinya, memaknai ini tidak bisa disamakan dengan berkomunikasi. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Mudjiono, 2011: 129). Fokus penelitian yang digunakan dalam analisis semiotika adalah ilmu tentang tanda, khususnya dari pandangan Roland Barthes, yang mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat, yaitu denotasi dan konotasi yang dapat digunakan dalam mengenali dan memahami tanda-tanda atau simbol serta makna yang ditampilkan dalam film *anime Tokyo Godfathers*.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah film *anime Tokyo Godfathers* dan data sekunder yang berupa buku maupun jurnal yang masih berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Selain itu beberapa data juga akan diperoleh melalui situs web resmi dan sumber literatur lainnya yang mendukung penelitian ini.

1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dengan objek *homeless* pernah dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara yaitu Savitri Handayani dalam tugas akhirnya yang berjudul “Kehidupan Sosial Para Homeless di Jepang” (2014). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang terjadinya homeless serta dampak yang ditimbulkan oleh homeless terhadap kehidupan sosial masyarakat Jepang. Hasilnya menunjukkan bahwa pertumbuhan homeless pertama kali meningkat pada tahun 1960-an setelah perang dunia II. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan munculnya homeless yaitu, faktor ekonomi, faktor terjerat hutang atau rentenir, faktor kondisi kesehatan atau fisik, faktor bencana alam, faktor sosial, serta faktor mental atau permasalahan individu. Masalah sosial seperti homeless ini menimbulkan beberapa dampak baik bagi homeless itu sendiri, keluarga, masyarakat maupun pemerintah.

Penelitian kedua yang mengambil tema homeless adalah skripsi yang berjudul “Karakteristik *Homeless* di Jepang pada Tokoh Hiroshi Tamura dalam Film *Homuresu Chuugakusei* Karya Tomoyuki Furumaya” oleh Anjar Adytio Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk melihat karakteristik homeless di Jepang pada tokoh Hiroshi Tamura dalam film *Homuresu Chuugakusei* karya sutradara Tomoyuki Furumaya. Hasilnya menunjukkan bahwa karakteristik homeless tergambar pada tokoh Hiroshi Takamura, seperti tinggal di tempat umum,

pakaian yang layak, rentang usia homeless, tidak meminta-minta serta dianggap sebagai sesuatu yang mengganggu.

Selanjutnya penelitian terdahulu dengan objek film *Tokyo Godfathers* pernah dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya yaitu Suryalaga Nurna Wijaya dalam tugas akhirnya yang berjudul “Gambaran Kehidupan *Homeless* di Jepang dalam *Anime Tokyo Godfather* Karya Satoshi Kon” (2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan tujuan untuk mengetahui faktor apa yang memengaruhi tokoh utama dalam film anime *Tokyo Godfathers* menjadi homeless serta bagaimana gambaran kehidupan tokoh-tokoh tersebut. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor yang mendominasi tokoh dalam film ini menjadi homeless adalah permasalahan individu serta faktor sosial. Selain itu, dalam kehidupannya para homeless ini selalu terbayang-bayang akan berbagai macam masalah mulai dari kesehatan hingga keamanan.

Selanjutnya jurnal yang berjudul “Homeless sebagai Salah Satu Dampak Sosial dari Baburu Keizai” oleh Tia Martia, dkk Fakultas Sastra Universitas Darma Persada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menggunakan data sekunder melalui berbagai sumber kepustakaan. Hasilnya menunjukkan bahwa homeless sebagai dampak sosial dari *baburu keizai* terlihat dari kaum homeless yang menjadi jauh dan meninggalkan keluarganya akibat rasa malu karena tidak bisa menghidupi semua anggota keluarga. Keberadaan kaum homeless ini dianggap menjadi beban bagi masyarakat dan pemerintah, karena

menimbulkan rasa tidak nyaman saat melihat mereka tidur di tempat umum seperti taman kota, pinggiran toko, stasiun kereta dan lain-lain.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tentunya berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Dengan analisis semiotika peneliti bermaksud untuk melihat tanda-tanda atau simbol dan makna yang terdapat pada film anime *Tokyo Godfathers* dalam merepresentasikan kehidupan homeless di Jepang. Selain itu, peneliti juga akan melakukan interpretasi terhadap film ini untuk mengetahui makna atau pesan apa yang hendak disampaikan oleh Satoshi Kon sebagai sutradara dari film tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I adalah pendahuluan yang berisi pengenalan mengenai isi penelitian ini. Pada bab ini meliputi: latar belakang mengapa mengambil topik penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, penelitian terdahulu yang berisi teori-teori yang akan dipakai di penelitian ini, dan sistematika penulisan.

BAB II adalah tinjauan umum mengenai topik-topik yang akan dibahas di dalam penelitian dan akan menjadi acuan utama dalam membahas hasil penelitian. Adapun topik-topik tersebut meliputi penjelasan singkat mengenai *homeless* di Jepang, faktor penyebab seseorang menjadi *homeless*, karakteristik *homeless* serta pembahasan tentang *cultural studies*.

BAB III adalah pembahasan lebih rinci mengenai judul film yang akan diteliti. Adapun yang akan dibahas dalam bab ini adalah profil sutradara, gambaran umum dari film anime *Tokyo Godfathers* dan sinopsisnya serta hasil penelitian dari skripsi ini yaitu representasi kehidupan *homeless* di Jepang dalam film anime *Tokyo Godfathers*.

BAB IV adalah bagian yang membahas hasil penelitian yaitu interpretasi terhadap representasi Satoshi Kon mengenai masyarakat Tokyo.

BAB V adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang telah didapat.

BAB II

PENJELASAN SINGKAT MENGENAI *HOMELESS* DI JEPANG

2.1 *Homeless* di Jepang

Kata *homuresu* merupakan kata serapan dari *homeless*, yang artinya tidak memiliki rumah, atau tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Dalam bahasa Indonesia kita lebih mengenal istilah tersebut dengan sebutan tunawisma. Istilah *homuresu* belum digunakan oleh masyarakat Jepang pada masa sebelum dan sesaat setelah perang. Saat itu istilah yang digunakan untuk menyebut *homeless* ialah *furôsha* (浮浪者). *Furôsha* dan *homeless* memiliki perbedaan dari segi makna, *furôsha* sendiri secara tidak langsung memiliki makna “kehilangan keluarga dan relasi sosial”, sedangkan *homeless* memiliki makna tidak mempunyai rumah atau tempat tinggal.

Definisi *homeless* mengalami perubahan seiring dengan meningkatnya jumlah *homeless* dan mereka mulai tinggal di tempat-tempat umum. Perubahan tersebut dapat dilihat pada definisi *homeless* yang ditetapkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2003 melalui Departemen Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan, sebagai berikut:

都市公園、河川、道路、駅舎、その他の施設を故なく起居の場所とし、非常生活を営んでいる者「ホームレスの自立の支援などに関する特別措置法」

Toshi kouen, kasen, douro, ekisha, sonota no shisetsu wo yuenaku, kikyō no basho toshi, hijou seikatsu wo itonandeirusha (homuresu no jiritsu no shien nado ni kansuru tokubetsu sochihou)

Artinya, orang-orang yang hidup dalam kondisi darurat atau memprihatinkan yang tinggal di taman-taman kota, bantaran sungai, jalanan, sekitar stasiun dan tempat-tempat umum lainnya (aturan tindakan khusus menyangkut bantuan untuk membuat para *homeless* bisa hidup mandiri). (ホームレスの自立の支援等に関する基本方針, n.d.)

Selain itu, Iwata Masami dalam (Hasegawa, 2006: 147) mendefinisikan *homeless* sebagai berikut:

Homelessness as a condition of extreme poverty characterized by lack of “conventional, regular housing”.

Artinya, *homeless* merupakan suatu kondisi kemiskinan ekstrim yang dicirikan dengan ketidaklaziman tempat tinggal dan tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap.

Dilihat dari dua definisi yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat disebut sebagai *homeless* apabila mereka tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap dan layak untuk disebut sebagai rumah.

Pertumbuhan *homeless* pertama kali meningkat dan menjadi masalah pada tahun 1960-an pasca perang dunia II (Hasegawa, 2006: 23). Yoshida dalam (Hasegawa, 2006: 26) menyatakan bahwa pemerintah dan masyarakat Jepang pada

masa itu memandang *homeless* sebagai suatu masalah yang mengancam ketertiban umum daripada menganggapnya sebagai suatu masalah pengangguran. Iwata Masami dalam (Hirayama & Ronald, 2006: 143) mengatakan bahwa orang-orang yang tidur di jalanan memberikan dampak yang buruk bagi masyarakat lainnya karena mereka sangat rentan terhadap kejahatan, obat-obatan, alkohol, dan berisiko tinggi terkena penyakit serius, bahkan tidak sedikit yang berujung pada kematian dini. Keberadaan *homeless* di anggap dapat menarik orang lain umumnya anak muda untuk bergabung dengan mereka. Sehingga hal ini membuat banyak orang merasa resah dan terintimidasi, selain itu mereka juga dapat merusak kawasan, bisnis, dan pariwisata.

Dari kedua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa eksistensi mereka pada kala itu dianggap mengganggu dan merusak pemandangan karena mereka tinggal di tempat-tempat umum seperti taman, dan sebagainya. Salah satu contoh kasus yang melibatkan *homeless* ialah saat Olimpiade Tokyo tahun 1964 akan berlangsung. Ratusan *homeless* yang tinggal di sekitar lokasi pembangunan stadion nasional terpaksa digusur oleh pemerintah. Inisiasi pembersihan tenda dan barang-barang milik para *homeless* yang tinggal di dalam dan sekitar taman Meiji dan Yoyogi ini dilakukan oleh pemerintah metropolitan Tokyo (TMG). Kedua taman tersebut merupakan 'warisan' Olimpiade Tokyo 1964 yang diketahui sebagai rumah bagi banyak *homeless* selama beberapa dekade (Suzuki et al., 2018: 3). Namun pada akhir tahun 1960-an, masalah tentang *homeless* mulai mereda.

Homeless kemudian mulai menjadi masalah sosial yang cukup serius pada awal tahun 1990-an, dimana pada masa itu Jepang sedang mengalami resesi

ekonomi sehingga banyak dari buruh harian yang tidak pernah lagi mendapat pekerjaan konstruksi dan akhirnya kehilangan tempat tinggal karena tidak dapat membayar sewa kamar murah. Pada umumnya, para buruh harian tinggal di tempat yang disebut dengan *doya* ドヤ (sebutan untuk 宿 atau rumah penginapan). Namun, naiknya harga sewa kamar murah menjadi salah satu faktor penyebab para buruh harian kehilangan tempat tinggal dan hidup menjadi *homeless* (Santi, 2008).

Kemudian, pada akhir tahun 1990-an semakin banyak komunitas *homeless* yang berasal dari kalangan pekerja reguler (正社員・*seishain*) dan non reguler (非正社員・*hiseishain*) dalam perusahaan Jepang. Hal ini terjadi karena banyak perusahaan yang melakukan restrukturisasi dan rasionalisasi jumlah pegawai akibat krisis ekonomi pasca meletusnya *bubble economy*. Proses restrukturisasi ini kemudian membawa perubahan pada sistem tenaga kerja dalam perusahaan Jepang, yaitu mulai lunturnya sistem kepegawaiaan seumur hidup (終身雇用・*shûshinkoyô*) dan sistem gaji berdasarkan senioritas (年功序列・*nenkô joretsu*). Akibat dari lunturnya sistem *shûshinkoyô* ialah perusahaan tidak lagi dapat memberikan jaminan bagi para pegawai supaya mereka tetap dapat bekerja dalam perusahaan, selain itu bagi para lansia mereka tidak lagi dapat menikmati gaji yang lebih tinggi akibat mulai berkurangnya penerapan sistem *nenkô joretsu*.

Para pekerja reguler yang telah menjadi korban restrukturisasi sangat susah mendapatkan kembali pekerjaan karena lowongan pekerjaan yang semakin berkurang. Hal ini juga merupakan salah satu penyebab tetap meningkatnya jumlah *homeless* dan bahkan semakin bertambah jumlahnya dengan munculnya *homeless*

dari pekerja non reguler yang memang sangat rentan menjadi pengangguran karena pekerjaan mereka yang tidak stabil (*ibid*).



Gambar 2.1 *Homeless* di Stasiun Shinjuku

Dalam foto yang diambil pada 21 Januari 1996 ini, terlihat orang-orang yang kehilangan pekerjaan akibat resesi ekonomi berkepanjangan, dan mereka yang tidak dapat menemukan pekerjaan sejak awal, memenuhi koridor pintu keluar barat Stasiun Shinjuku.

Sumber: <https://mainichi.jp/english/articles/20210821/p2a/00m/0na/023000c>

Seperti yang diketahui, Jepang dilabeli sebagai negara yang bersih dan makmur, sehingga keberadaan *homeless* pun dianggap sebagai suatu hal yang bertolak belakang dengan citra tersebut. Meskipun *homeless* di Jepang terbilang cukup rapih, namun hal ini tetap tidak luput dari perhatian pemerintah. Maka dari itu, pemerintah pun seringkali mengambil sikap tegas terhadap para *homeless* dengan menyembunyikan keberadaan mereka dari dunia luar. Hal ini terbukti pada saat Jepang kembali menjadi tuan rumah untuk Olimpiade Tokyo pada tahun 2020. Menurut (Jentsch, 2020) Departemen kesejahteraan Taito Ward mengakui bahwa sebagian besar (mantan) pekerja harian tidak punya tempat lain untuk pergi; pada saat yang sama, pihak berwenang juga bersemangat untuk memindahkan para *homeless* ke dalam sistem kesejahteraan sosial dalam beberapa tahun terakhir.

Sementara jumlah homeless di Jepang telah menurun, para aktivis mengkritik perkembangan ini sebagai bentuk untuk menyembunyikan kemiskinan daripada menguranginya. Upaya relokasi homeless diharapkan meningkat dalam konteks Olimpiade 2020, untuk menghapus kemiskinan yang terlihat dari landmark wisata. Selain itu, tenda para homeless yang berada disekitaran taman atau stadion disingkirkan untuk memberi jalan bagi struktur Olimpiade yang baru (Ganseforth, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan homeless ini dianggap layaknya aib yang harus disembunyikan. Sehingga saat ini mungkin akan sulit menemukan *homeless* di kota-kota besar, apalagi di kota seperti Tokyo yang tiap tahun selalu dipercantik. Namun bukan berarti mereka tidak ada, hanya saja jumlahnya jauh lebih sedikit dan tersembunyi, contohnya ialah di kota Kamagasaki yang terkenal akan lingkungannya yang kumuh, dan dipenuhi oleh pengangguran, lansia, hingga *homeless*.

Terlepas dari sikap tegas pemerintah terhadap para homeless, pemerintah juga telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi situasi tersebut. Pasca perang dunia II, pemerintah Jepang mengambil tindakan untuk mengatasi jumlah homeless yang tidur di jalanan dengan berusaha menempatkan mereka di penampungan-penampungan yang telah disediakan. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan membentuk suatu kelembagaan bagi para homeless yang disebut dengan *karikomi*.¹¹ Misalnya di Tokyo, tim “*karikomi*” pergi ke tempat-tempat di mana para homeless berkumpul, kemudian mereka akan diangkut ke dalam suatu

¹¹ *Karikomi* memiliki arti yang dekat dengan kata “*hunting*” dalam bahasa Inggris, atau berburu dalam bahasa Indonesia.

kendaraan, dan di tempatkan ke fasilitas kesejahteraan (Hasegawa, 2006: 25). Namun tidak semua *homeless* suka tinggal di penampungan, mereka yang sehat lebih mengharapkan sebuah pekerjaan daripada tempat penampungan yang kotor dan penruk sesak. Sehingga sering kali seorang *homeless* lari dari fasilitas atau, jika mereka tinggal, mereka menghabiskan waktu seharian dengan bekerja di luar (*ibid*). Kondisi itulah yang kerap kali menyulitkan pemerintah dalam menangani jumlah *homeless* yang tidur di jalanan. Pemerintah telah mencoba melakukan upaya terbaik untuk membantu orang-orang ini. Namun sayangnya, beberapa lebih memilih untuk tidak tertolong, hanya karena banyak yang sengaja mengadopsi gaya hidup ini. Selain itu, hingga saat ini masih ada masyarakat yang menganggap *homeless* sebagai sesuatu yang mengganggu ketertiban umum.

Masalah yang terjadi sejak tahun 1960-an hingga akhir 1990-an cukup berbeda dengan kondisi yang terjadi saat ini. Pada masa itu *homeless* hanya terbatas pada buruh harian serta pekerja regular dan non regular. Kebanyakan dari mereka merupakan korban perang dunia II, dan juga korban PHK. Namun, saat ini telah banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi *homeless* yang akan dijabarkan pada sub bab selanjutnya.

2.2 Faktor Penyebab Seseorang Menjadi *Homeless*

Untuk negara maju seperti Jepang yang memiliki citra masyarakat yang kaya dimata dunia, tentu saja masalah sosial seperti homeless cukup menarik perhatian. Eksistensi homeless di Jepang juga tidak lepas dari berbagai faktor yang dapat menyebabkan mereka menjadi homeless. Adapun faktor-faktornya ialah sebagai berikut.

2.2.1 Faktor Ekonomi

Di Jepang, ekonomi merupakan salah satu faktor terbesar yang dapat menyebabkan seseorang menjadi *homeless*. Di dalamnya termasuk pemecatan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Jepang. Krisis ekonomi yang kala itu melanda Jepang mengakibatkan banyak perusahaan yang bangkrut dan tidak dapat lagi memberikan jaminan bagi para pegawainya agar mereka dapat tetap bekerja dalam perusahaan. Besarnya beban yang ditanggung oleh perusahaan juga memaksa mereka melakukan restrukturisasi dan rasionalisasi jumlah pegawai. Dampak dari keputusan ini membuat banyak pegawai perusahaan yang di PHK dan pada akhirnya menjadi pengangguran. Akibatnya mereka tidak dapat membayar uang sewa tempat tinggal sehingga mereka terpaksa harus tidur ditempat-tempat umum seperti taman, pinggir jalan, dan juga stasiun. Pemerintah Jepang melalui Departemen Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan melakukan survei terhadap para *homeless* di Jepang mengenai alasan menjadi *homeless*. Berikut adalah hasil survei pada tahun 2022:

表17 問17 今回の路上(野宿)生活をするようになった主な理由は何ですか。あてはまるものをすべて選んでください。

(複数回答)	人	回答%	ケース%
01. 倒産や失業	260	14.4	22.9
02. 仕事が減った	278	15.4	24.5
03. 病気・けがや高齢で仕事ができなくなった	162	9.0	14.3
04. 労働環境が劣悪なため、仕事を辞めた	62	3.4	5.5
05. 人間関係がうまくいかなくて、仕事を辞めた	214	11.9	18.9
06. 上記以外の理由で収入が減った	18	1.0	1.6
07. 借金取立により家を出た	34	1.9	3.0
08. アパート等の家賃が払えなくなった	150	8.3	13.2
09. 契約期間満了で宿舍を出た	31	1.7	2.7
10. ホテル代、ドヤ代等が払えなくなった	60	3.3	5.3
11. 差し押さえによって立ち退きさせられた	12	0.7	1.1
12. 病院や施設等から出た後行き先がなかった	17	0.9	1.5
13. 家族との離別・死別	96	5.3	8.5
14. 家庭関係の悪化	90	5.0	7.9
15. 飲酒、ギャンブル	78	4.3	6.9
16. その他	241	13.4	21.2
有効回答数	1,803	100.0	158.9

Gambar 2.2 Faktor Penyebab Seseorang menjadi *Homeless* di Jepang Tahun 2022

Sumber: <https://www.mhlw.go.jp/content/12003000/000932240.pdf>

Berdasarkan data statistik di atas penyebab seseorang menjadi *homeless* di Jepang adalah karena menurunnya lapangan pekerjaan sebanyak 24,5%, karena perusahaan bangkrut atau pengangguran sebanyak 22,9%, alasan karena berkurangnya pendapatan sebanyak 1,6% dan lain sebagainya. Banyak dari para pekerja di Jepang yang memilih untuk tinggal di *net cafe*. Mereka dikenal dengan istilah *cyber-homeless*. Menurut Pemerintah Metropolitan Tokyo, setidaknya terdapat sekitar 4.000 orang yang menggunakan *net cafe* sebagai tempat tinggal mereka, meskipun 80% dari mereka memiliki pekerjaan.¹² Hal ini disebabkan karena tingginya biaya hidup di Jepang terutama di kota-kota besar seperti Tokyo, sehingga meskipun memiliki pekerjaan para *cyber homeless* lebih memilih untuk tinggal di *net cafe* karena penghasilannya yang tidak mencukupi untuk sekedar menyewa apartemen. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi sangat mempengaruhi munculnya *homeless* di Jepang.

2.2.2 Faktor Terjerat Hutang dan Rentenir

Faktor penyebab lainnya adalah terlilit hutang atau terjebak oleh rentenir yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *sarakin* dan *yami kinyu*.¹³ Pada gambar 2.2 dapat dilihat bahwa terdapat sekitar 3,0% orang yang meninggalkan rumah karena didatangi oleh rentenir. Tinggal di negara maju seperti Jepang yang memiliki persaingan dan biaya hidup yang tinggi tentulah akan sulit, terlebih lagi

¹² Diakses melalui <https://www.independent.co.uk/news/world/asia/coronavirus-japan-tokyo-internet-cyber-cafe-refugees-shinzo-abe-a9470346.html> pada tanggal 25 April 2022, pukul 21.17 WITA.

¹³ *Sarakin* (サラ金) adalah istilah Jepang untuk rentenir legal yang memberikan pinjaman tanpa jaminan dengan bunga tinggi. Sedangkan *yami kinyu* (闇禁輸) merupakan seorang rentenir ilegal yang melampaui tingkat bunga maksimum yang diizinkan secara hukum.

jika hidup di kota-kota besar seperti Tokyo. Oleh karena itu banyak orang Jepang yang mengambil utang jangka pendek dengan bunga tinggi karena mereka berjuang untuk mempertahankan standar hidup mereka selama kemerosotan ekonomi yang terjadi saat ini.

Jika seseorang terlanjur berhutang pada *sarakin* ataupun *yami kinyu* dan tidak mampu melunasi pembayarannya, maka mereka akan lebih memilih untuk meninggalkan rumah dan menjadi *homeless*. Hal ini dikarenakan penagih utang mampu membuat hidup peminjam menjadi sangat tidak menyenangkan. Mereka akan melakukan hal-hal yang dapat membuat si peminjam merasa malu, seperti mendatangi rumahnya, mengumumkan melalui speaker bahwa orang tersebut merupakan seorang pecundang yang tidak mampu melunasi hutangnya, dan lain sebagainya. Ini juga merupakan salah satu faktor yang membuat *homeless* tidak tinggal di *shelters* yang telah disediakan oleh pemerintah. Sebab ketika mereka hendak memasuki sistem birokrasi, mereka harus mendaftar dengan memberikan nama, alamat dan lain-lain, dan jika mereka melakukan hal tersebut maka akan lebih mudah bagi rentenir untuk menemukan mereka.

2.2.3 Faktor Kondisi Kesehatan atau Fisik

Selain dari segi ekonomi, faktor lainnya yang dapat menyebabkan seseorang menjadi *homeless* adalah karena kondisi kesehatan atau fisik yang tidak lagi mampu untuk melakukan pekerjaan. Dapat kita lihat pada gambar 2.2 terdapat sekitar 14,3% orang yang menjadi *homeless* dengan alasan sakit, luka atau karena sudah terlalu tua sehingga tidak bisa bekerja. Kebanyakan orang-orang yang menjadi *homeless* merupakan pria yang berusia lanjut atau lansia. Saat ini tidak ada

perusahaan yang mempekerjakan kaum lansia yang berusia 65 tahun ke atas. Hal ini dikarenakan pada usia lansia, fisik akan semakin melemah dan produktivitas seseorang akan semakin berkurang terutama dalam hal bekerja. Dengan kondisi seperti ini, mereka yang tidak memiliki pekerjaan tidak mungkin mampu untuk menyewa tempat tinggal, sehingga mau tidak mau mereka harus tinggal dan tidur di jalanan. Lansia yang sudah berkeluarga mungkin saja untuk tinggal dengan keluarganya, namun kebanyakan dari mereka merasa malu dan tidak ingin menjadi beban bagi keluarganya. Maka dari itu mereka lebih memilih untuk menjadi *homeless*.

2.2.4 Faktor Bencana Alam

Bencana alam juga dapat menjadi faktor penyebab munculnya *homeless* di Jepang. Sebagai negara yang terletak di kawasan cincin api pasifik atau *ring of fire*¹⁴, Jepang sering kali mengalami gempa bumi dan gunung meletus yang berdampak pada masyarakat. Salah satu bencana alam terbesar yang terjadi di Jepang adalah gempa bumi dan tsunami di Tohoku pada 11 Maret 2011. Dampak dari bencana tersebut ialah rusaknya PLTN Fukushima dimana reaktor nuklir mengalami kebocoran. Otoritas setempat menetapkan zona terlarang yang semakin membesar seiring radiasi bocor dari PLTN. Akibat dari bencana ini, ratusan ribu warga setempat terpaksa harus mengungsi dan tinggal di penampungan. Dari tahun ke tahun jumlah warga yang mengungsi mulai berkurang, namun masih terdapat

¹⁴ Cincin api pasifik atau lingkaran api pasifik merupakan wilayah yang sebagian besar berada di tepi Samudra Pasifik di mana banyak letusan gunung berapi dan gempa bumi terjadi. Daerah ini berbentuk seperti tapal kuda dan mencakup wilayah sepanjang 40.000 km.

sejumlah warga yang akhirnya terlantar karena tidak memiliki rumah dan berakhir menjadi *homeless*.



Gambar 2.3 Tempat Evakuasi Korban Gempa Bumi di Tohoku Tahun 2011

Foto ini di ambil pada 21 Maret 2011 di Rikuzentakata, Iwate, Jepang di dalam pusat evakuasi di mana ratusan *homeless* tinggal. Mereka merupakan korban dari gempa bumi dan tsunami yang terjadi di Jepang pada tahun 2011. (Photo by Paula Bronstein/Getty Images)

Sumber: <https://www.gettyimages.com/detail/news-photo/lunch-is-served-to-earthquake-victims-packed-inside-an-news-photo/110504134?adppopup=true>

2.2.5 Faktor Sosial

Selain faktor ekonomi seperti yang telah disebutkan di atas, terdapat pula faktor sosial yang dapat menyebabkan seseorang menjadi *homeless*, seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, tidak ada keluarga, dan lain sebagainya. Dalam kasus perceraian, seringkali salah satu pihak umumnya wanita akan pergi meninggalkan rumahnya, sehingga bagi mereka yang tidak memiliki tempat tinggal alternatif akan berakhir tidur di jalanan. Mereka yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga juga dapat menjadi *homeless*, hal ini dapat terjadi jika mereka melarikan diri dari rumah dan tidak memiliki tempat tinggal. Namun di Jepang terdapat *women's shelters* bagi wanita yang melarikan diri dari kekerasan dalam

rumah tangga dan kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya dalam segala bentuk.¹⁵

2.2.6 Faktor Mental atau Permasalahan Individu

Sama seperti di kebanyakan negara, sebagian besar dari *homeless* di Jepang muncul dikarenakan oleh faktor mental atau adanya permasalahan dari individu itu sendiri. Misalnya seperti memiliki penyakit mental, memiliki masalah kesehatan, terjerat judi, maniak bermain *pachinko*¹⁶, memakai narkoba, pecandu alkohol, atau karena orangnya memang malas untuk bekerja. Karena berbagai alasan diatas, membuat mereka tidak memiliki uang maupun pekerjaan dan berakhir menjadi *homeless*.

Selain faktor penyebab yang telah disebutkan, pandemi *COVID-19* yang telah menyebar di dunia sejak awal tahun 2020 juga menyebabkan semakin banyak orang Jepang yang didorong ke dalam kemiskinan. Banyak dari mereka yang tidak memiliki pekerjaan karena lowongan pekerjaan yang sangat sedikit. Beberapa diantara mereka juga kehilangan pekerjaan sehingga mereka tidak memiliki penghasilan untuk membayar sewa tempat tinggal. Hal ini menyebabkan mereka terpaksa menjadi *homeless* dan harus tidur di stasiun kereta api atau di dalam kotak kardus, beberapa bahkan sekarat karena kelaparan.

Menjadi *homeless* di Jepang bukanlah hal yang mudah, hal ini dikarenakan *homeless* dianggap sebagai pilihan hidup. Masyarakat beranggapan bahwa mereka

¹⁵ Diakses melalui <https://shelterasia.org/our-members/our-membersall-japan-womens-shelter-network/> pada tanggal 24 April 2022, pukul 16.38 WITA.

¹⁶ *Pachinko* merupakan jenis permainan ketangkasan yang berasal dari Jepang yang digunakan sebagai bentuk permainan arkade rekreasi, dan lebih sering digunakan sebagai alat perjudian.

yang menjadi *homeless* hanyalah orang-orang malas yang tidak mau bekerja. Menurut pandangan mereka, kondisi kemiskinan seperti itu bisa saja dihindari asal mereka memiliki keinginan untuk bekerja. Namun untuk mendapatkan pekerjaan bagi seseorang yang terlanjur menjadi *homeless* tidak semudah yang dibayangkan. Ketika seseorang memutuskan untuk menjadi *homeless*, tentu saja mereka tidak memiliki tempat tinggal yang tetap sehingga kartu penduduk mereka pun dihapuskan, akibatnya hak untuk memilih tidak dapat digunakan.¹⁷ Jika kartu penduduk dicabut, sebagian besar kegiatan yang memerlukan prosedur administrasi, seperti SIM, sewa apartemen, dan lain lain tidak bisa mereka dapatkan karena dua hal yang wajib dimiliki oleh seseorang ketika tinggal di Jepang ialah alamat rumah dan no telepon. Hal ini juga berlaku ketika mereka ingin mendaftar sebuah pekerjaan, bagi para *homeless* yang tidak memiliki KTP karena tidak memiliki alamat rumah akan sulit untuk mendapatkan pekerjaan tetap. Namun jika mereka memiliki keluarga atau kerabat yang bisa menjamin kehidupan mereka, maka hal seperti ini bisa saja mereka hindari. Tetapi kebanyakan *homeless* memilih untuk tidak menghubungi keluarga maupun kerabatnya karena rasa malu dan harga diri. Kondisi inilah yang memperburuk keadaan mereka sehingga mereka pun sulit untuk keluar dari zona *homeless*.

2.3 Karakteristik *Homeless* di Jepang

Karakteristik *homeless* di Jepang dapat dikatakan cukup unik dan berbeda dari *homeless* di negara lain. Hal ini dikarenakan *homeless* di Jepang mempunyai

¹⁷ ホームレス diakses melalui <https://ja.m.wikipedia.org/wiki/ホームレス> pada tanggal 02 Juni 2022, pukul 15.58 WITA.

pekerjaan, dan mendapat dukungan serta bantuan dari pemerintah. Selain itu, mereka juga pantang mengemis. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh pemerintah Jepang dan survei lokal diketahui bahwa jumlah *homeless* 95% hingga 98% didominasi oleh kaum laki-laki paruh baya dengan rata-rata usia 55 tahun (Hasegawa, 2005: 989). Karakteristik *homeless* di Jepang dapat dikategorikan sebagai berikut:

2.3.1 Mayoritas Laki-laki

Menurut survei yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan tahun 2022, tercatat 3,187 berjenis kelamin laki-laki (92,4%) dan 167 orang berjenis kelamin perempuan.¹⁸ Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas *homeless* di Jepang adalah laki-laki. Salah satu faktor mengapa *homeless* perempuan di Jepang sangat sedikit ialah karena Jepang merupakan negara yang masih kental akan sistem patriarki, dan pandangan bahwa tempat perempuan adalah di rumah sudah menyebar luas di kalangan masyarakat Jepang (Maruyama, 2003: 2). Faktor tersebut juga mempengaruhi perbedaan perlakuan dan pandangan masyarakat terhadap *homeless* perempuan dan laki-laki. Kebanyakan perempuan di Jepang bergantung pada sosok laki-laki dan tidak diharapkan untuk mandiri, maka dari itu masyarakat cenderung merasa iba dan membantu mereka. Sementara laki-laki dianggap harus mandiri dan dapat mengurus dirinya serta keluarganya, dan jika ia menjadi *homeless*, orang-orang

¹⁸ Departemen Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang. 2022. Hasil Survei Nasional Tentang Situasi Homeless yang Sebenarnya (Sensus Perkiraan) diakses melalui <https://www.mhlw.go.jp/content/12003000/000931322.pdf> pada tanggal 11 Mei 2022, pukul 08.47 WITA.

akan beranggapan bahwa mungkin saja ia terlalu banyak minum, malas bekerja dan lain sebagainya. Faktor lain yang mempengaruhi jumlah *homeless* perempuan jauh lebih sedikit ialah karena perempuan memiliki akses yang lebih banyak sebagai pekerja paruh waktu. Selain itu, *homeless* wanita lebih tersembunyi daripada *homeless* laki-laki karena perempuan lebih mungkin masuk ke dalam hubungan eksploitatif dengan laki-laki, atau masuk ke dalam industri seks untuk bertahan hidup (Kennett & Iwata, 2003: 69).

2.3.2 Tidak Mengemis

Di Jepang, mengemis di jalanan dianggap sebagai tindakan yang ilegal dan memalukan, selain itu banyak masyarakat yang tidak bersimpati kepada *homeless* karena umumnya mereka distereotipkan sebagai orang-orang yang malas bekerja, suka minum, dan lari dari hutang. Tom Gill dalam wawancaranya menyatakan bahwa “hanya sedikit kaum *homeless* di Jepang yang mengemis. Masyarakat Jepang enggan mengemis dan mereka juga enggan memberikan uang kepada pengemis, kedua hal ini sangat berkaitan. Di negara penganut kristiani, islami maupun hindu yang kuat, menyedekahi pengemis melekat di dalam agama dan budaya mereka. Tetapi hal seperti itu tidak ada di Jepang, karena itulah masyarakat cenderung tidak menyedekahi pengemis dan mereka juga tidak terbiasa dimintai oleh pengemis. Situasi ini seperti ayam dan telur, entah mana yang lebih dulu. Selain itu, di Jepang mengemis dianggap sebagai suatu hal yang memalukan, mereka yang menjadi *homeless* cenderung tidak ingin orang lain tahu bahwa mereka tidak mempunyai rumah dan tidak bisa merawat diri sendiri. Harga diri dan rasa malu merupakan faktor utama mengapa *homeless* di Jepang tidak mengemis”

(Kanal Life Where I'm From, 2017). Dengan demikian, semakin atau sulit apapun kehidupan para *homeless* di Jepang, mereka tetap harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

2.3.3 Mempunyai Pekerjaan dan Penghasilan

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang pada tahun 2022, diketahui bahwa terdapat 560 *homeless* (47,9%) yang bekerja dan memiliki penghasilan.¹⁹ Berikut adalah jenis pekerjaan yang dilakukan oleh *homeless* di Jepang:

Tabel 2.1 Jenis Pekerjaan *Homeless* di Jepang Tahun 2022

Jenis pekerjaan	%
Buruh harian konstruksi	11,4
Tenaga kerja harian transportasi (pekerjaan transportasi, pindahan, dll)	2,1
Mengumpulkan sampah (kaleng aluminium, kardus, koleksi majalah, dll)	66,4
Usaha lain-lain (memegang papan nama, menjual tiket, majalah, dll)	2,3
Lainnya	23,4

Sumber: <https://www.mhlw.go.jp/content/12003000/000932240.pdf>

Data di atas menunjukkan bahwa pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh para *homeless* untuk bertahan hidup adalah mengumpulkan sampah seperti kaleng aluminium, kardus, majalah untuk dijual kembali. Pada penelitian yang

¹⁹ Departemen Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang. 2022. Hasil Survei Tentang Kondisi Kehidupan (Versi Terperinci) diakses melalui <https://www.mhlw.go.jp/content/12003000/000932240.pdf> pdf pada tanggal 11 Mei 2022, pukul 10.46 WITA.

sama para *homeless* juga diberikan pertanyaan mengenai penghasilan yang mereka dapatkan selama bekerja dalam sebulan. Berikut hasil surveinya:

Tabel 2.2 Penghasilan *Homeless* di Jepang Tahun 2022

Jumlah	%
Kurang dari 1000 yen	0,4
Kurang dari 1000~5000 yen	2,2
Kurang dari 5000~10.000 yen	3,4
10.000 ~ 30.000 yen	18,7
30.000 ~ 50.000 yen	27,5
50.000 ~ 100.000 yen	30,7
100.000 ~ 150.000 yen	9,9
150.000 ~ 200.000 yen	4,7
Lebih dari 200.000 yen	2,6

Mayoritas *homeless* menghasilkan sekitar 50.000 hingga kurang dari 100.000 (30,7%) dalam sebulan atau setara dengan 5 hingga 11 juta rupiah. Meski jumlahnya terbilang fantastis untuk ukuran seseorang yang tidak mempunyai rumah, namun penghasilan ini belum cukup untuk memenuhi semua kebutuhan mereka. Apartemen dengan satu kamar tidur di Tokyo bisa menghabiskan sekitar 60.000~80.000 yen per bulan tanpa utilitas dan biaya hidup lainnya. Tingginya biaya hidup di Jepang membuat para *homeless* lebih memilih untuk tetap tinggal di jalanan daripada menyewa sebuah apartemen.

2.4 *Cultural Studies*

Topik yang digunakan dalam penelitian ini adalah budaya populer yang merupakan bagian dari *cultural studies*. *Cultural studies* merupakan sebuah ranah penyelidikan yang multi-disipliner dan teori kritis dalam mengaburkan batas-batas antara dirinya dengan subjek-subjek yang lain.

Dalam ranah praktiknya kajian budaya berpusat pada tiga pendekatan; etnografi, tekstual dan kajian resepsi. Etnografi sering dikaitkan dengan pendekatan-pendekatan kulturalis dan penekanan pada “pengalaman kehidupan sehari-hari.” Etnografi sendiri adalah pendekatan empiris dan teoritis yang diwarisi dari antropologi yang berusaha membuat deskripsi terperinci serta analisis kebudayaan yang didasarkan atas kerja lapangan secara intensif. Sementara itu, pendekatan tekstual menggunakan tiga cara analisis dalam *cultural studies*, yaitu: semiotika, teori narasi dan dekonstruksionisme. Terakhir, kajian resepsi/kajian konsumsi menyatakan bahwa apapun yang dilakukan analisis makna tekstual sebagai kritik masih jauh dari kepastian tentang makna yang teridentifikasi yang akan didapat oleh pembaca/audien/konsumen, dimana audien merupakan pencipta aktif makna dalam kaitannya dengan teks.

Kajian budaya memberi perhatian khusus terhadap budaya, dimana budaya sangatlah erat kaitannya dengan makna-makna sosial yang dimunculkan lewat tanda yang disebut “bahasa”. Bahasa berperan memberi makna pada objek-objek material dan praktik sosial yang tampak bisa dipahami karena adanya bahasa, dan proses produksi makna yang kemudian disebut dengan “praktik-praktik pemaknaan”. Kajian budaya seringkali berhadapan dengan pertanyaan mengenai

bagaimana dunia dikonstruksi dan disajikan secara sosial dalam representasi. Konsep artikulasi digunakan dalam kajian budaya untuk mengetahui secara teoritis bagaimana hubungan antar komponen dalam sebuah formasi sosial. Kekuasaan menjadi alat penentu tingkat sebuah hubungan sosial. Kajian utama dalam *cultural studies* adalah representasi. Representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia ini dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada kita dan oleh kita. *Cultural studies* fokus kepada bagaimana proses pemaknaan representasi itu sendiri. Representasi melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi (Chris Barker, 2008).

Topik mengenai *homeless* juga ditampilkan dalam film-film atau dokumenter seperti: *Homuresu Chuugakusei* (2011), *Homeless in Tokyo*, dan lain sebagainya. Namun dalam konteks anime hanya sedikit yang membahas mengenai *homeless*, dan hanya beberapa yang terkenal seperti *Grave of The Fireflies* (1988) dan *Tokyo Godfathers* (2003). Tetapi dalam skripsi ini hanya akan menggunakan *Tokyo Godfathers* sebagai objek penelitian utama, karena setelah menonton dan mengamati film tersebut, penulis menemukan gambaran atau tanda-tanda mengenai kehidupan *homeless* di Jepang dalam anime *Tokyo Godfathers*. Sehingga pada bab selanjutnya akan dibahas sekilas mengenai anime “Tokyo Godfathers” dan bagaimana kehidupan *homeless* di Jepang di representasikan dalam film tersebut.